



KAJIAN *PEPONGOTEN* PADA PROSESI PERKAWINAN SUKU GAYO MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL

Harfiandi^{*1}, Yusrawati JR Simatupang², dan Sumarni³

^{1,2}, Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Sumarni. 2021. Kajian *Pepongoten* Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Melalui Pendekatan Struktural. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Harfiandi, M.Pd., Pembimbing II. Yusrawati JR Simatupang, M.Pd.

Penelitian ini terkait Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik, struktur batin dan pesan moral dari naskah *pepongoten*. penelitian ini memilih *pepongoten* karena *pepongoten* merupakan sastra lisan yang sudah mulai dilupakan namun memiliki banyak amanat yang baik untuk manusia. Peneliti hanya memilih tiga judul *pepongoten* sebagai objek kajian karena dalam tiga judul *pepongoten* tersebut bertemakan tentang orangtua yaitu dua orang paling berjasa bagi seorang anak. Tiga *pepongoten* yang dianalisis yaitu *pepongoten Nasib Ama Ine*, *pepongoten silsilah* dan *pepongoten Manat*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian riset kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan bait dalam *pepongoten*, sedangkan sumber data berupa naskah-naskah *pepongoten*. Data dikumpulkan, kemudian diklasifikasi sesuai dengan unsur-unsur fisik, batin pesan moral. Adapun hasil pada penelitian yang terdapat pada novel tersebut adalah sebagai berikut: (1) *pepongoten Nasib Ama Ine* struktur fisik yang ditemukan memiliki tujuh diksi, tiga kata konkret, satu bahasa figuratif, satu imajinasi, rima berselang dan bercakan. Kemudian ditemukan juga tema, rasa, nada dan suasana, dan satu amanat. Pesan moral yang ditemukan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan Hubungan manusia dengan manusia lain. (2) *pepongoten Silsilah* struktur fisik yang ditemukan, memiliki empat belas diksi, tiga kata konkret satu bahasa figuratif, satu imajinasi, rima silang. Selanjutnya struktur batin ditemukan adalah tema, nada dan suasana, rasa dan satu amanat. Pesan moral yang ditemukan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan Hubungan manusia dengan manusia lain. (3) *pepongoten Manat* struktur fisik yang ditemukan dua belas diksi, tiga kata konkret, satu bahasa figuratif, dua imajinasi rima berselang dan bercakan. Kemudian struktur batin yang ditemukan adalah tema, nada dan suasana, rasa dan dua amanat Pesan

*correspondence Address (boleh penulis 2, 3 dst., tidak selalu penulis 1)
E-mail: intankemalasari00@gmail.com

moral yang ditemukan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan Hubungan manusia dengan manusia lain. Unsur fiksi yang mendominasi adalah diksi sedangkan unsur batin yang mendominasi adalah amanat dalam *pepongoten* bagaimana penyair menyampaikan pesan-pesan melalui naskah

Kata kunci: *pepongoten*, struktur puisi, pesan moral

Abstract

Sumarni. 2021. Kajian *Pepongoten* Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Melalui Pendekatan Struktural. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Harfiandi, M.Pd., Pembimbing II. Yusrawati JR Simatupang, M.Pd.

This research is related. This research aims to describe the physical structure, inner structure and moral message of the pepongoten script. This study chose pepongoten because pepongoten is an oral literature that has begun to be forgotten but has many good messages for humans. The researcher only chose three pepongoten titles as objects of study because in the three pepongoten titles the theme was about parents, namely the two most meritorious people for a child. Three pepongoten analyzed were pepongoten Nasib Ama Ine, pepongoten silsilah and pepongoten Manat. The method used is descriptive qualitative method using the type of library research research. The data in this study are in the form of words, sentences, and stanzas in pepongoten, while the data sources are in the form of pepongoten texts. Data is collected, then classified according to the physical elements, the inner moral message. The results of the research contained in the novel are as follows: (1) Pepongoten Nasib Ama Ine physical structure is found to have seven dictions, three concrete words, one figurative language, one imagination, intermittent rhyme and blotches. Then also found the theme, taste, tone and atmosphere, and a message. The moral messages found are human relations with God and human relations with other humans. (2) pepongoten Silsilah of the physical structure found, has fourteen dictions, three concrete words, one figurative language, one imagination, and cross rhymes. Furthermore, the inner structure found is the theme, tone and atmosphere, taste and a message. The moral messages found are human relations with God and human relations with other humans. (3) pepongoten Manat physical structure found twelve dictions, three concrete words, one figurative language, two crossed and jumbled rhyming imaginations. Then the inner structure found is the theme, tone and atmosphere, taste and two mandates. The moral messages found are the relationship between humans and God and human relationships with other humans. The dominant element of fiction is diction while the dominating inner element is the message in pepongoten how the poet conveys messages through the script.

Keywords: *pepongoten*, poetry structure, moral message

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah seni (Wellek dan wareen 2014:13). Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat semi (2012:8) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan

menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra atau kesusastraan ialah hasil karya manusia yang mempergunakan bahasa sebagai alat pencurahannya, baik lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa indah (estetis) serta dapat menggetarkan tali jiwa pembaca atau pendengarnya. Hasil karya sastra dapat dikatakan bernilai sastra apabila terdapat kesepadanan bentuk dan isi, bentuk bahasa yang baik dan indah keduanya harus saling mengisi, yakni dapat menggores setiap relung-relung kalbu pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai suatu karya sastra Sudaryat (dalam Nurgiantoro, 1990:196).

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Menurut Kosasih (2012:1), “Sastra atau kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah”. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi.

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Ciri-ciri puisi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan serta wujud puisi tersebut. Bahasanya mengandung rima, irama, dan kiasan. Wujud puisi dapat dilihat dari bentuknya yang berlarik membentuk bait, tipografi, dan tidak mementingkan ejaan. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi terus berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya karya-karya puisi yang dimuat di media masa seperti, di majalah-majalah kebudayaan, majalah umum populer, surat kabar, dan majalah-majalah lainnya. Puisi sebagai produk dari sastra dapat digunakan sebagai alternatif mengasah pikiran dan kalbu manusia, juga sebagai alternatif mematangkan moral manusia. Karena di dalam batang tubuh puisi terkandung nilai-nilai serba majemuk. Ada nilai buruk-baik, terang-gelap, berat-ringan, enak dan tidak enak, komunikatif atau tidak. Tetapi yang lebih diutamakan adalah kualitas bentuknya.

Pepongoten termasuk kedalam puisi yang berjenis elegi. Elegi adalah istilah umum dalam kesusastraan yang merujuk kepada syair atau nyanyian yang mengandung unsur ratapan dan duka cita, selain itu syair atau lirik dari puisi elegi juga dapat ditunjukkan untuk menggambarkan perasaan kehilangan. Menurut Ara (2012: 12) *pepongoten* adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Gayo. *Pepongoten* berasal dari kata “pongot” yang berarti tangisan. *Pepongoten* berisikan petuah-petuah yang disampaikan kepada putra putri yang ingin menikah (berumah tangga), yang bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak baik di dalam rumah tangga, oleh karena itu di hadirkanlah sebuah *pepongoten* di prosesi perkawinan agar memberikan nasihat kepada pengantin laki-laki maupun wanita. Ketika pernikahan, *pepongoten* ini dijadikan sarana oleh anak yang ingin menikah untuk meminta maaf kepada orang tuanya.

Pepongoten telah ada sejak berdirinya kerajaan Linge di tanah Gayo, yaitu sekitar abad ke-11 (Sembiring Ibrahim,dkk. 2019:26). Dulu *pepongoten* dilakukan saat ada sanak saudara yang meninggal. Namun, setelah masuknya ajaran agama islam ke tanah Gayo, tradisi ini mulai ditinggalkan karena ajaran islam mengajarkan tidak boleh seseorang yang

masih hidup meratapi seseorang yang sudah meninggal. Oleh karena itu, masyarakat Gayo sekarang hanya menampilkannya pada prosesi perkawinan saja. *Pepongoten* diungkapkan secara indah, puitis, bernada, dan disertai dengan tangisan. *Pepongoten* tidak hanya dituliskan dan dibacakan oleh seorang wanita saja, melainkan juga dapat juga di ciptakan oleh seorang laki-laki. Penyair *pepongoten* perempuan disebut *pesebuku* atau *penangkat*, sedangkan penyair laki-laki disebut *ceh*.

Pepongoten menjadi salah satu media yang dijadikan seseorang untuk menuangkan perasaan. Walaupun *pepongoten* ini merupakan sastra lisan namun jika ditulis menjadi naskah, maka didalam naskah tersebut terdapat bait-bait yang dapat diteliti strukturnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas struktur fisik dan struktur batin dari naskah *pepongoten*. dengan mengkaji struktur *pepongoten* ini akan mendapatkan gambaran yang komprehensif terhadap maksud penyair akan *pepongoten* nya. Struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik mengkaji masalah *pepongoten* pada prosesi perkawinan suku Gayo melalui pendekatan struktural karena hal-hal berikut: Pertama, karena *pepongoten* ini merupakan sastra lisan yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan atau tutur oleh karena itu masih jarang penelitian yang mengkaji tentang struktur dan pesan moral yang terkandung dalam *pepongoten* ini.

Kedua, berdasarkan informasi yang peneliti ketahui, penelitian yang mengkaji tentang *pepongoten* belum banyak diteliti oleh peneliti lain, khususnya peneliti dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti *pepongoten* ini dengan menggunakan teori struktural.

Ketiga, *pepongoten* ini sudah jarang ditampilkan pada saat prosesi perkawinan, kerena masyarakat Gayo mulai melupakan sastra lisan ini, sehingga membuat generasi sekarang kurang mengetahui tentang puisi yang bercerita yang berasal dari Gayo ini dan peneliti juga ingin melestarikan sebuah karya sastra yang berasal dari daerah Gayo, agar suatu karya sastra itu tidak terlupakan seiring berkembangnya zaman.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, hal tersebut karena peneliti menguraikan data berupa kata-kata bukan berupa angka-angka. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Data

Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan bait yang berisikan tentang sruktur teks *pepongoten* dan pesan moral yang terkandung di dalam naskah *pepongoten*

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah 3 naskah *pepongoten* yang berasal dari 3 orang penyair yang pernah menampilkan *pepongoten* di acara pernikahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi. Teknik analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan dari suatu data (Budd dalam Bungin, 2001: 187).

a. Observasi

Adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan mengadakan pengamatan yang disertai dengan catatan terhadap objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu dalam pengumpulan data dengan melihat berbagai dokumen yang ada diberbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini bermaksud untuk memperoleh data sekunder yaitu data yang diperlukan sebagai pendukung catatan yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan menganalisis ekspresif dalam naskah *pepongoten* Gayo. Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti adalah.

- (1) Mencatat poin-poin terpenting yang didapat dari lapangan, kemudian diuraikan secara luas dan dikembangkan sesuai dengan keadaan, pengamatan, dan hasil data di lapangan.
- (2) Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan subyek penelitian dan dokumentasi akan diseleksi oleh peneliti. Kumpulan data akan dipilih dan dikategorikan sebagai data yang relevan dan data mentah.
- (3) Membaca berulang-ulang dan memahami serta mengumpulkan data yang berhubungan dengan struktur dan pesan moral dari naskah *pepongoten*.
- (4) Menelaah data yang telah diperoleh. Data yang berhubungan dengan penelitian menjadi hal yang diutamakan dalam penyelesaian data.
- (5) Mendeskripsikan struktur *pepongoten*, pesan moral yang ada di dalam *pepongoten*.
- (6) Menarik kesimpulan dari analisis pendekatan Struktural dalam naskah *pepongoten* Gayo.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin yang terdapat pada teori struktur puisi yang telah dikumpulkan dan telah diuraikan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).

Tabel 3.1 Instrument Penelitian Struktur Fisik Puisi

No	Struktur fisik puisi	Uraian
1	Diksi	Pilihan kata yang tepat berdasarkan konotasi dan denotasi
2	Kata Konkret	Kata konkret adalah kata yang merujuk pada suatu yang berwujud dapat dilihat, diraba, didengar dan dicium dan memungkinkan munculnya imaji yang berhubungan dengan kiasan atau lambang.
3	Imaji atau citraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Imajinasi auditif (pendengaran) 2. Imajinasi visual (penglihatan) 3. Imajinasi taktil (meraba/penyentuhan benda)
4	Tipografi (perwajahan puisi)	tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana
5	Bahasa figurative	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semile 2. Metafora 3. Personifikasi 4. Alegori
6	Rima	rima bersajak a-b-a-b rima silang rima bersajak a-a-a-a rima sama bunyi rima bersajak a-b-n-n rima beracak

Tabel 3.2 Instrument Penelitian Struktur Batin Puisi

No	Struktur batin puisi	Uraian
1	Tema	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tema ketuhanan 2. Tema kemanusiaan 3. Tema patriotism 4. Tema kedaulatan rakyat 5. Tema keadilan sosial
2	Nada dan suasana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nada duka suasana sedih dan iba 2. Nada kritik suasana pemberokan 3. Nada religius suasana khusyuk
3	Rasa atau <i>felling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marah 2. Senang 3. Sedih 4. Gembira 5. Heran 6. kecewa 7. Tidak percaya

4	AManat	1. Keagamaan 2. Sosial 3. Moral
---	--------	---------------------------------------

3.3 Tabel Instrument Penelitian Pesan Moral

No	Pesan Moral	Uraian
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	keimanan, ibadah, dan dosa
2	Hubungan manusia dengan manusia	persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air
3	Hubungan manusia dengan diri sendiri	eksensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis naskah *pepongoten*. Paparan analisis sesuai dengan rumusan masalah, difokuskan pada ; struktur dalam *pepongoten*, dan pesan moral yang terkandung dalam *pepongoten*. Didalam hasil penelitian tersebut terdapat deskripsi data penelitian. Data penelitian merupakan uraian penyaji data dalam penelitian berdasarkan data yang ditemukan. Data yang akan diuraikan dan dianalisis berupa naskah *pepongoten*. Penelitian ini mengulas mengenai struktur dalam naskah *pepongoten*. Adapun hasil penelitian yang ditemukan ialah struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin meliputi (diksi, kata kongkret, majas atau gaya bahasa, citraan, verifikasi, tifograf) dan fisik meliputi (tema, felling atau rasa, ton atau nada, dan amanat). Kemudian pesan moral yang terkandung dalam *pepongoten*.

Tebel 4.1 data sruktur fisik dalam naskah *pepongoten*

No	Struktur fisik puisi	Pepongoten	Data
1	Diksi	Pepongoten nasib amaine	Konotmu/bernaru
			Kayu naru
			Dokong
			Perala
			Kejang
			Ngenal penorepen
		Mongot-mongot	
			Sukut wan sinte

			Mutepang
			Sige
			Bersenuwen muda
			Petuwe
			Lumut atu
			Taon seserenen
			Sepapah sepupu
			Tulung bantu
			Tepang sejudu
			Gemasih setie
			Dawa dawi
			Cecaco
		<i>Pepongoten Manat</i>	Asal ara ilen
			Sengkul
			Hot/Hinge
			Guru
			Mungaolen rues
			10 kg emas
			Lelesen
			Bersebuku
			Pelongohen
			Jelen
			Mugegok
			I tetahi
2	Kata kokret	Pepongoten nasib amaine	<i>letih ni bedenmu inengku, orom rebek ni baju jangkat I kerlangmu, ngenal penorepen</i>
			<i>Lao.. berganti lao Uwen atan ulumu, rum kerut ni kulitmu</i>
		Pepongoten Silsilah	<i>si nge sawah waktu, kao I katanen beta peraturen si wajib nge perlu anakku.</i>
			<i>We pe ken gecik ton tujuh sembilen Si tareng kenangen ken engon-engonenmu anakku</i>
			<i>Simutapang kuburen orom datu Rohanimu anakku</i>
		Pepongoten Manat	<i>siwah bulen ko I emen-emen Gere pernah ko kuluwahan ari sengkol ku anakku</i>

			<i>I pinyem sen ari kuen kiri</i>
			<i>Gere daleh iken ken pong kero e Asal seliben mu gere kerut pitu anak ku</i>
3	Bahasa figuratif	Pepongoten nasib ama ine	<i>anakku ine... opoh bajungku ulesku nome ine...e...e</i>
		Pepongototen <i>Silsilah</i>	<i>Anakku ine upuh ulesku</i>
		Pepongoten Manat	<i>Kol ate ni ine ken anak gere terperenen Lagu naru ni jelen sig ere mera buntu anakku</i>
4	imaji	Pepongoten nasib ama ine	<i>Mamormi lauhku...u..u.. Mubayangen nasibmu inengku</i>
		Pepongoten <i>Silsilah</i>	<i>Si mutapang kuburen, orom datu rohanimu anakku Si tareng kenangen ken engon- engonen mu anakku</i>
		Pepongoten Manat	<i>Anakku... I pengen ko ini janyinku anakku Gere murah mungaolen rues</i>
			<i>So engon ko ama ine nge pucet layu anakku</i>
5	Tipografi	Pepongoten nasib ama ine	Tidak di temukan
		Pepongoten <i>Silsilah</i>	Tidak di temukan
		Pepongoten Manat	Tidak di temukan
6	Verifikasi (rima, ritme, metrum)	Pepongoten nasib ama ine	<i>Anakku inee... Opoh bajungku, ulesku nome ine..e..e Kucakmu nge berkaol Konotmu nge bernaru... anakku...u..u..u</i>
		Pepongoten <i>Silsilah</i>	<i>Awan abdul wahab taring nge I medan Sidele pengalaman pensiunen guru anakku Anan nur sinahmu, guru si tauladan We I kota medan ngukin tulung bantu anakku</i>

		Pepongoten Manat	<i>Gere le murah meluahi sinte Ama orom ine mongot bersuku anakku Muratus ribu meh belenye Turah sedie mulo I pumu anakku</i>
--	--	-------------------------	---

2. Tabel 4.2 data sruktur batin dalam naskah *pepongoten*

No	Struktur batin	Pepongoten	Data
1	Tema	Pepongoten nasib ama ine	Perjuangan seorang ibu <i>Lao berganti lao...o...o Uwen atan ulumu inengku... rum kerut ni kuletmu Hakiket natengku inengku, murede ni ine...e..e..</i>
		Pepongoten <i>Silsilah</i>	pengenalan keluarga <i>Biak sudere, sigaehi talu... anakku Silsilah keturunen, semulo ku uke</i>
		Pepongoten Manat	Jasa orang tua <i>Bier I ganti ko 10 kilo gram emas Gere ilen jelas konotmu benaru anakku Ini nyanya e kati ku sederen Kati gere kekunahen kao ken aku anakku</i>
2	Rasa	Pepongoten nasib ama ine	Sedih dan kekecewaan
		Pepongoten <i>Silsilah</i>	Sedih
		Pepongoten Manat	<i>Sedih</i>
3	Nada dan suasna	Pepongoten nasib ama ine	Kesedihan
		Pepongoten <i>Silsilah</i>	kesidahan dan kerinduan
		Pepongoten Manat	Kesedihan
4	AManat	Pepongoten nasib ama ine	<i>Susah orom payahmu inengku gere terbeles aku</i>

		Pepongoten <i>Silsilah</i>	<i>Ke ken ama ini enti kao lupen Kucakmu I kaulen, konotmu nge bernaru anakku...</i>
		Pepongoten Manat	<i>bier I ganti ko 10 kg emas gere ilen jelas konotmu benaru anakku</i>
			<i>kaya I dunie gere sidah pe amalan simehet kene tengku-tengku anakku nge bakal tareng harta si dele anak si saleha si depet mu bantu</i>
			<i>ini hadis ari nabi te I tapak kaki ine kao surgemu anakku Ike durhaka kao ken jema tue Gere I terime segele amalmu anakku</i>

2. pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dengan judul “Kajian *Pepongoten* pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo”, terdapat struktur fisik dan struktur batin pada *pepongoten.*, dan terdapat pula pesan moral yang disampaikan oleh penyair. Struktur tersebut dihadirkan dari kata maupun kalimat dan bait dalam *pepongoten*. Setelah dianalisis melalui kata, kalimat dan bait pada *pepongoten* struktur fisik yang ditemukan tujuh diksi pada *pepongoten Nasib Ama Ine*, empat belas diksi pada *pepongoten silsilah*, dan dua belas diksi pada *pepongoten Manat*. Kata konkret ditemukan tiga pada *pepongoten Nasib Ama Ine*, tiga dari *pepongoten silsilah*, dan tidak pada *pepongoten Manat*. Selanjutnya bahasa figurative hanya ditemukan satu data dari ketiga naskah *pepongoten* yang dianalisis. Kemudian verifikasi ditemukan rima silang dan rima bercakan pada *pepongoten Nasib Ama Ine*, terdapat rima silang pada *pepongoten silsilah* dan pada *pepongoten Manat* ditemukan rima bersilang dan beracakan. Tipografi atau perwajahan puisi tidak ditemukan pada ketiga judul *pepongoten* tersebut dikarenakan *pepongoten* ini merupakan sastra lisan, yang tumbuh kembangnya hanya melalui lisan, oleh karena itu peneliti tidak mengetahui bagaimana tulisan atau bentuk tulisan dari *pepongoten* ini.

Selanjutnya struktur batin yang ditemukan pada *pepongoten* terdapat tema “perjuangan seorang ibu” pada *pepongoten Nasib Ama Ine*, tema ini dipilih karena disetiap baitnya selalu menceritakan perjuangan dan kasih seorang ibu kepada anaknya. *pepongoten Silsilah* menceritakan tentang pengenalan keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu secara turun temurun, satu persatu dibahas dalam *pepongoten* ini, oleh karena itu tema yang dipilih adalah “pengenalan keluarga” . dan terakhir tema pada *pepongoten Manat* adalah “jasa orangtua”, tema ini dipilih dikarenakan isi dari setiap bait *pepongoten*

tersebut menceritakan bagaimana perjuangan seorang ibu yang mengandung dan merawat anaknya, bagaimana seorang ayah yang mencari nafkah mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya, dan kasih sayang orangtua yang tak mungkin terbalaskan oleh seorang anak.

Kemudian Rasa yang terdapat pada *pepongoten Nasib Ama Ine* adalah rasa sedih dan kekecewaan, pada *pepongoten silsilah* terdapat rasa sedih, dan pada *pepongoten Manat* ditemukan rasa sedih. Nada dan suasana yang ditemukan adalah, pada *pepongoten Nasib Ama Ine* terdapat rasa kesedihan dan suasana sedih. *Pepongoten silsilah* ditemukan nada kesedihan dan suasana kerinduan, dan *pepongoten Manat* terdapat rasa kesedihan dan suasana sedih. Terakhir terdapat satu aManat pada *pepongoten Nasib Ama Ine*, satu aManat pada *pepongoten silsilah* dan dua aManat pada *pepongoten Manat*.

Struktur *pepongoten* seperti yang telah diuraikan pada bagian hasil penelitian dominan terbentuk dengan emosi-emosi dan keinginan penyair. Waluyo (2012:27-29) mengemukakan sebagai berikut Struktur fisik puisi adalah medium pengungkapan struktur batin puisi. baris-baris puisi dibedakan dari baris prosa karena setiap baris puisi menunjukkan adanya enjambemen, yakni kesenyapan yang menunjukkan bahwa setiap baris puisi mengungkapkan kesatuan makna yang belum tentu harus menjadi bagian dari kesatuan makna baris berikutnya. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nasa, perasaan, dan aManat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi.

Dalam karya fiksi banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes penyair yang bersangkutan. Jenis ajaran moral boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri. Misalnya: masalah-masalah seperti eksensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.(2) hubungan manusia dengan manusia lain, termasuk hubungan dengan lingkungan alam. Masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungansuami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (3) hubungan manusia dengan Tuhannya misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa, dan lain sebagainya.. Pada *pepongoten* ditemukan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain yang berwujud hubungan orang tua dengan anak dan pesan moral anatara manusia dan tuhan berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, yang mencakup tentang keimanan, ibadah, dosa, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, penting adanya struktur pada setiap karya sastra termasuk puisi. . Mustahil jika puisi diciptakan tanpa dilengkapi struktur fisik dan struktur batin,dan lain sebagainya. Struktur fisik lebih susah untuk dianalisis karena peneliti harus benar-benar memahami maksud dari penyair, sedang struktur batin lebih mudah untuk diamati karena

berkaitan dengan penyair dan pembaca, karena struktur batin lebih kepada perasaan pembaca, dan pemahaman pembaca.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis ketiga *pepongoten*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Dari ketiga judul *pepongoten* memiliki struktur fisik dan struktur batin yang beragam. Struktur fisik yang digunakan dalam menganalisis *pepongoten* meliputi: diksi, kata konkret, bahasa figurative (majas), imajinasi, dan verifikasi. Struktur yang digunakan dalam menganalisis *pepongoten* meliputi: tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat. Tipografi yang termasuk kedalam struktur fisik *pepongoten* tidak dijumpai pada naskah-naskah *pepongoten* yang dianalisis karena *pepongoten* ini merupakan sastra lisan yang tidak diketahui bagaimana bentuk dari penulisannya.

Pepongoten Nasib Ama Ine menceritakan tentang perjuangan seorang ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya dari kecil hingga menjadi dewasa, *pepongoten silsilah*, menceritakan tentang *Silsilah* keluarga baik dari pihak ayah maupun ibu yang diceritakan dari buyut hingga keluarga inti, dan terakhir *pepongoten Manat* menceritakan tentang amanat-amanat untuk anak tentang betapa besar kasih sayang orangtua untuk anaknya, dan juga perjuangan yang dilakukan orangtua untuk membesarkan dan membahagiakan anak-anaknya.

2. Saran

Aceh banyak dikenal dengan seni sastra lisannya, jika para generasi mudanya sedikit yang memperhatikan tradisinya maka bisa saja tradisi-tradisi yang ada sekarang ini akan terhapus dengan perlahan bahkan sebagiannya pun tak mengenal akan tradisinya dimasa mendatang.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang bergerak dibidang kebudayaan untuk lebih intensif memerhatikan budaya yang masih lestari dan mulai sedikit dilupakan khususnya sastra lisan di Gayo, mulai dari *pepongoten*, *kekitiken* atau *ure-ure*, *kekeberen*, *didong*, *melengkan*, *saer*, dll. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:.

(1). *pepongoten* adalah sastra lisan yang masih sangat berharga serta memiliki nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan, maka diharapkan bagi masyarakat Gayo terutama generasi muda sebagai pewaris budaya agar dapat mempelajari dengan baik, masyarakat tokoh agama, pemangkuh adat daerah, dan pemerintah daerah untuk tetap melestarikannya agar tidak mengalami kepunahan.

(2). Diharapkan kepada pemerintah daerah, agar terus berupaya mengajak menggalang kepada kebudayaan daerah khususnya sastra lisan *pepongoten* untuk dapat diteliti,

dianalisis dan selanjutnya dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi muda yang ada di daerah Gayo.

(3) Bagi mahasiswa agar menjadikan subjek kajian lanjutan mengenai *pepongoten*. Lebih lanjut, struktur dalam *pepongoten* lainnya dapat dilakukan dengan kajian-kajian melalui pendekatan ekspresif dan pendekatan semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, LK. (1979). *Sebuku Seni Meratap di Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bungin, Burhan (ed.). 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1990. *Sastra Teori dan Apresiasi*. Bandung: Ganeca Exact.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sembiring, I., dkk. (2019) *Vitalitas Sastra Lisan Pepongote*. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. 1985. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.